

**BAB IV**  
**DAMPAK KEGIATAN COMDECA**  
**BAGI WARGA DESA LEBAKHARJO KECAMATAN AMPELGADING**  
**KABUPATEN MALANG**

Pasca Kegiatan 1<sup>st</sup> Wold Comdeca maka pertumbuhan perekonomian setelah dibukanya keterisolasian adalah proses panjang perjuangan warga Desa Lebkharjo. Gerakan Pramuka kembali lagi menilik Desa Lebkharjo pada tahun 2011 melalui Dewan Kerja Daerah Jawa Timur bersama Dispora Jawa Timur dalam penyelenggaraan Kegiatan Kemah Bakti Gugusdepan Perguruan Tinggi Jawa Timur yang diikuti oleh seluruh pramuka penegak dan pandega dari pangkalan Perguruan Tinggi di Jawa Timur. Kemudian didapati bahwa telah banyak perubahan dari warga Desa Lebkharjo pasca kegiatan terakhir yang dilaksanakan oleh Gerakan Pramuka.



Gambar 4.1 Rumah Warga Desa Tahun 2011



Gambar 4.2 Sanggar Pramuka Desa Tahun 2011

Desa Lebakharjo bagi anggota Pramuka di Jawa Timur adalah Desa *jujukan*<sup>1</sup> untuk kembali mengenang bahwa pernah ada perjalanan dan perjuangan panjang anggota Gerakan Pramuka dalam upaya turut serta membangun masyarakat, yang kemudian dalam perjalanannya tidak sedikit dari anggota Pramuka yang memiliki keluarga angkat di Desa Lebakharjo. Sejarah panjang pembangunan Desa Lebakharjo bersama Gerakan Pramuka dan Kepanduan dari seluruh dunia membuat desa ini dijuluki sebagai Desa Pramuka bagi anggota Pramuka Jawa Timur,<sup>2</sup> yang kemudian diperkenalkan kepada Peramuka Perguruan Tinggi Jawa Timur pada 2011, kemudian kepada pembina dan pelatih dari seluruh Jawa Timur sebagai Desa Pramuka pada saat kegiatan Karang Pamitran Daerah 2015.



Gambar 4.3 Upacara Pembukaan Kegiatan



Gambar 4.4 Peserta Berfoto di Monumen Comdeca

<sup>1</sup> *jujukan* berasal dari kata *jujug* yang berarti tujuan, sehingga *jujukan* dapat diartikan yang dituju dan tujuan itu sendiri.

<sup>2</sup> Suyatno, dkk. *Lebakharjo Desa pramuka Keberhasilan Bersama*. 2015. Surabaya : PT Revka Petra Media

### **A. Kondisi Desa Lebakharjo Setelah Kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca Titinjau dari Sosial Ekonomi**

Dunia sekarang ini digambarkan seperti kampung besar dimana warganya tidak lagi dibatasi lagi oleh sekat-sekat wilayah yang kaku. Sejak tahun 2015 antarnegara di ASEAN (*ASEAN Community*) dengan mudahnya masuk keluar komoditi dan tenaga kerja asing di semua sektor bisnis. Selanjutnya semakin meluas di wilayah Asia dan Pacifik (AFTA). Kondisi tersebut memperlihatkan sebuah fenomena ekonomi yang cenderung materialistis dan kapitalistik akan menghasilkan masyarakat yang cenderung mandiri secara individualistik. Indonesia dinyatakan sebagai salah satu negara yang akan segera menyusul dalam kelompok negara-negara maju secara populasi dan kewilayahan. Indonesia diprediksi pada 2045 akan mengalami bonus demografi dimana penduduknya 50% lebih ada pada golongan usia produktif dengan pendapatan per kapita sekitar US \$5000 sehingga bangsa Indonesia masuk kelompok *high-income group* menjadi negara yang disegani oleh negara lain. (J Priyanto Widodo, 2017)

Menurut hasil pengamatan pada 2015 telah ada 4 (empat) saluran irigasi yang mengalir seluruh wilayah perairan di Desa Lebakharjo, panen makanan pokok seperti padi dan jagung menjadi meningkat pesat membuat sektor pertanian menjadi penyumbang Produk Domestik Desa Bruto (PPDB) terbesar yaitu Rp. 86.105.300,- atau hampir 45% dari PPDB Desa yang secara total Rp.1.694.160.00,- .<sup>3</sup> Sektor perkebunan juga menjanjikan hasilnya dengan hasil produksi kopi sebanyak 12 Ton/Ha; hasil produksi pisang sebanyak 10-12 Ton/Ha;

---

<sup>3</sup> Dokumen Kajian Resiko Bencana Desa Lebakharjo, Kab. Malang, 2015

hasil produksi coklat 2,5 Kw/Ha; hasil produksi kelapa 2160/Ha dan hasil produksi cengkeh 50kg/btg. Peningkatan hasil bumi tersebut kemudian juga diikuti dengan peningkatan perekonomian masyarakat desa, dengan mata pencaharian yang beragam mulai dari petani, buruh tani. Peternak, nelayan, pedagang, tukang batu, tukang kayu, supir angkutan pasir, PNS, pengusaha, pengerajin yang berbeda sejak tahun 1993 yang masyarakatnya hanya bertani, berkebun, beternak dan melaut. Tingkat ekonomi menjadi lebih baik ditandai dengan bangunan-bangunan rumah di Desa Lebakharjo yang sudah menjadi bangunan modern tidak lagi *gedhek*, serta kemampuan orang tua dalam mengupayakan pendidikan anak ke jenjang yang lebih tinggi meskipun harus keluar dari Desa menjadi semakin meningkat.

Masyarakat juga telah mengenal budidaya tanaman dengan memanfaatkan hasil tanaman dengan daya guna yang lebih, misalnya cengkih dan nila selain dijual utuh buahnya masyarakat juga memanfaatkan daunnya dengan teknik penyulingan yang kemudian menghasilkan minyak. Selanjutnya ada buah pisang yang dianggap memiliki keunggulan dibanding hasil tanam perkebunan lainnya, karena dalam satu bulan masyarakat dapat menghasilkan panen sebanyak dua kali dan perawatan pisang tidak serumit tanaman lainnya. Pisang yang dahulu dijual mentah ke pasaran, kini mulai diolah terlebih dahulu oleh masyarakat desa menjadi olahan keripik kemudian dikirimkan ke tengkulak atau pembeli sehingga meminimalisir kerugian karena busuk di jalan. Selain tanaman yang menjadi hasil bumi masyarakat, pengolahan pasir dan batu dari aliran gunung semeru yang biasa masyarakat menjual sesuai pesanan dan kebutuhan pasar, saat terjadi fenomena

batu akik kemudian masyarakat berinovasi dengan mencari bebatuan untuk dibuat akik. Hal tersebut menandakan bahwa masyarakat mulai berupaya menjadi lebih baik dengan berbagai inovasi.

Sektor pariwisata kemudian menjadi peluang yang mulai diperhatikan oleh masyarakat Desa Lebakharjo, mengingat ada beberapa objek wisata yang dirasa dapat dikembangkan dan diminati oleh masyarakat di luar Desa Lebakharjo. Mulai dari Wisata Sejarah dengan berdirinya monumen PW ASPAC I yang ditanda tangani oleh Presiden Kedua Republik Indonesia dan monumen perdamaian 1<sup>st</sup> World Comdeca yang ditandatangani oleh Wakil Presiden Tri Sutrisno, kemudian Bangunan rumah singgah Presiden yang digunakan sebagai tempat peristirahatan Presiden selama kegiatan PW ASPAC I dan 1<sup>st</sup> World Comdeca dilaksanakan.

Kepramukaan khususnya aktifitas bakti dilaksanakan di Desa Lebakharjo, setiap bulan Juli Atau Agustus akan dilaksanakan kegiatan dalam rangka mengenang kegiatan PW ASPAC I dan 1<sup>st</sup> World Comdeca yang dimeriahkan oleh seluruh warga dan dikunjungi oleh jajaran Kwartir hingga Daerah dan Nasional. *Moment* tersebut biasanya digunakan sebagai ajang reuni peserta dan mengenang kegiatan yang sudah mereka lakukan dimasa lalu, kemudian memikirkan apa yang dapat mereka kembangkan kembali untuk Desa Lebakharjo. Adalah jembatan Singgih yang diresmikan tahun 2015 untuk mengenang Almarhum Singgih Setyo sebagai pelopor dalam pembangunan-pembangunan jalan di Desa Lebakharjo.

Nuansa Kepramukaan yang disuguhkan masyarakat Desa Lebakharjo dimulai dari gapura masuk dengan sambutan patung putra dan putri berseragam Pramuka, memasuki pusat Desa maka terdapat dasa darma dan tri satya sebagai kode kehormatan Gerakan Pramuka menyambut siapapun yang datang ke Desa Lebakharjo. Terdapat 98 (sembilan puluh delapan) nama jalan yang tersebar di 6(enam) dusun dengan istilah Kepramukaan mulai dari Jalan Siaga Tata, Jalan Siaga Mula, Jalan Siaga hingga Jalan Sandi Morse, Jalan Simapor, Jalan Sandi Tali semuanya merupakan istilah Kepramukaan yang melekat dalam keseharian anggota Pramuka. Gapura rumah warga di Desa Lebakharjo terdapat tunas kelapa sedangkan di bagian teras rumah tertempel kode kehormatan dan janji pramuka yaitu dasa darma dan tri satya, inilah yang menguatkan Desa Lebakharjo dalam mengembangkan wisata sejarah Kepramukaan.

Wisata lainnya yang dikembangkan oleh masyarakat Desa Lebakharjo adalah wisata alam, dengan adanya Pantai Licin sebagai *icon* wisata desa yang telah dikenal oleh masyarakat luas maka masyarakat mulai memperhatikan pengembangan di Pantai Licin. Sejauh ini upaya perbaikan sarana prasarana di Pantai Licin cukup bagus dan nyaman, MCK dan kebutuhan air cukup diperhatikan di Pantai Licin. Selain pantai, terdapat air terjun Duren Sewu, Cuban Angin dan Kedung Ombo yang sedang dikembangkan oleh Pemerintah Desa mengingat jalan menuju air terjun masih terjal dan setapak. Kondisi desa Lebakharjo yang semakin maju dengan masyarakat yang lebih kreatif dan inovatif dalam pengembangan sumber daya alam merupakan hasil dari perjalanan panjang pembangunan Desa Lebakharjo bersama Gerakan Pramuka.

## **B. Kondisi Desa Lebakharjo Setelah Kegiatan 1<sup>st</sup> World Comdeca Titinjau dari Pendidikan**

Pendidikan dalam penerapannya secara komprehensif mempertimbangkan sebuah capaian pembelajaran yang utuh, dapat dihasilkan oleh suatu proses pendidikan baik formal, non formal, informal, maupun pengalaman mandiri untuk dapat melakukan kerja secara bermutu. Deskripsi setiap jenjang kualifikasi juga disesuaikan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, atau seni, serta perkembangan sektor-sektor pendukung perekonomian dan kesejahteraan rakyat, seperti perindustrian, pertanian, kesehatan, hukum, dan aspek lain yang terkait. Proses diatas bertujuan untuk mencapai kualifikasi sumber daya manusia Indonesia yang produktif. (J Priyanto Widodo, 2017)

Kedatangan masyarakat dari berbagai belahan dunia memberikan semangat baru bagi warga Desa Lebakharjo, membawa perubahan dalam pola berpikir dan sudut pandang dalam menghadapi kondisi mereka. Semangat untuk menjadi lebih baik secara perlahan namun pasti membawa warga Desa Lebakharjo terbebas dari kondisi terisolir dan kemiskinan. Dimulai dari pendidikan yang semula hanya terdapat SDN Lebakharjo 01 dengan rata-rata penduduk hanya lulusan sekolah dasar, pada tahun 2015 terdapat 5(lima) Sekolah Dasar, 3(tiga) Sekolah menengah Pertama, 1(satu) SMA dan 1(satu) SMK. Dengan rincian kondisi pendidikan masyarakat desa sebagai berikut 0% buta huruf, 8,26 % tidak tamat SD, 10,67% tamat SD, 36,65% tamat SMP, 40,75% tamat SMA/SMK, 3,64% tamat Perguruan Tinggi/Akademi.